



Pembinaan Identitas Kristen bagi Keluarga Besar Mahasiswa Kristen Politeknik Negeri Samarinda: Penerapan Matius 5:13-16

Joko Priyono^{1*}, Paulus Dimas Prabowo²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

E-mail: eliezer.jokko0307@gmail.com

Abstract

This community service aims to strengthen the understanding of the Christian Student Family (KBMK) of Samarinda State Polytechnic regarding their identity as salt, light, and children of God. This identity is understood as a gift from the redemptive work of Christ that must be lived out in daily life. The approach used in this community service is an interactive lecture, which emphasises interaction and active participation from Christian students of Politeknik Negeri Samarinda. The results of this activity showed that the participants had a deep understanding of the importance of Christian identity, as well as a commitment to live out that identity in various aspects of life. The students expressed their willingness to maintain moral values as the salt of the earth, radiate the love of Christ as the light of the world, and reflect a God-centred life as children of God. In conclusion, the seminar succeeded in strengthening the awareness of Christian identity and motivating the participants to live a life in accordance with their calling in Christ.

Keywords: *Christian identity; samarinda state polytechnic; salt and light; calling*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman Keluarga Besar Mahasiswa Kristen (KBMK) Politeknik Negeri Samarinda mengenai identitas mereka sebagai garam, terang, dan anak-anak Allah. Identitas ini dipahami sebagai anugerah dari karya penebusan Kristus yang harus dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian kepada Masyarakat ini adalah ceramah interaktif, yang menekankan pada interaksi dan partisipasi aktif dari mahasiswa Kristen Politeknik Negeri Samarinda. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para peserta memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya identitas Kristen, serta komitmen untuk menghidupi identitas tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Para mahasiswa menyatakan kesediaan untuk menjaga nilai moral sebagai garam dunia, memancarkan kasih Kristus sebagai terang dunia, dan mencerminkan kehidupan yang berpusat pada Tuhan sebagai anak-anak Allah. Kesimpulannya, seminar ini berhasil memperkuat kesadaran akan identitas Kristen dan memotivasi peserta untuk menjalani hidup yang sesuai dengan panggilan mereka dalam Kristus.

Kata Kunci: identitas Kristen; politeknik negeri samarinda; garam dan terang; panggilan



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Identitas dalam Kristus merupakan konsep yang mendalam dan esensial dalam kehidupan Kristen. Pemahaman yang benar mengenai identitas ini sangat penting, terutama bagi kaum muda, untuk memotivasi mereka dalam melayani Tuhan dan menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan iman Kristen. Namun, di era modern ini, banyak orang, termasuk anak-anak dan remaja, mengalami krisis karakter yang disebabkan oleh ketidaktahuan, penyangkalan, dan penyalahgunaan identitas diri.¹ Faktanya yang tampak banyak remaja termasuk mahasiswa Kristen, mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan menempatkan diri di lingkungan sosial.² Lingkungan kampus yang beragam dapat membuat mahasiswa Kristen merasa terasing dan bingung dengan identitas mereka, mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berbeda.³ Selain itu, keraguan tentang iman sering kali memicu krisis identitas, yang memerlukan refleksi mendalam dan pencarian makna spiritual.⁴

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman identitas baru dalam Kristus memiliki pengaruh yang kuat dalam memotivasi kaum muda untuk melayani Tuhan.⁵ Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan pemahaman Identitas Kristen bagi mahasiswa Kristen dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui pembacaan Alkitab, membangun komunitas yang mendukung, dan mengintegrasikan pemahaman ini dalam kegiatan sehari-hari.⁶ Selain itu, literatur lain juga menekankan pentingnya pendidikan Kristen dalam

¹ Sadadohape Matondang, "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 105–124; Neri Astriana Koehuan, Dylmoon Hidayat, and Chrissy Apitula, "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen," *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (January 1, 2022): 63–73.

² Linatul Faizah Ayuk Febi Akhiros Zannah, Adella Isna Rindhiyani, Siti Sasa Mutia, "Krisis Jati Diri, Eksistensi, Dan Konflik Perbatinan Yang Terjadi Pada Remaja Di Era Sekarang," *Jurnal Majemuk* 1, no. 2 (2022): 155–163.

³ Chris Kiesling et al., "Identity Research and the Psychosocial Formation of One's Sense of Spiritual Self: Implications for Religious Educators and Christian Institutions of Higher Education," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 3, no. 2 (November 1, 2006): 240–259.

⁴ Koehuan, Hidayat, and Apitula, "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen."

⁵ Anwar Three Millenium Waruwu Bayu Kelfin Sagala, "Identitas Baru Dalam Kristus Sebagai Pemahaman Dasar Untuk Memotivasi Kaum Muda Dalam Melayani Tuhan," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. No. 2 (2023): 50–60.

⁶ Ibid.

membentuk karakter dan identitas diri yang sesuai dengan iman Kristen.⁷ Sadadohape Matondang juga, telah membahas pentingnya menyadari identitas dalam Kristus dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi kehidupan spiritual seseorang.⁸ Literatur ini memberikan landasan teologis dan praktis bagi individu untuk memahami dan menghidupi identitas mereka dalam Kristus, yang pada gilirannya dapat memperkuat iman dan pelayanan mereka.

Dalam konteks kehidupan kampus, Keluarga Besar Mahasiswa Kristen (KBMK) di Politeknik Negeri Samarinda (POLNES) berperan penting dalam pembinaan iman dan identitas diri mahasiswa Kristen. Matius 5:13-16 mengajarkan tentang peran orang Kristen sebagai garam dan terang dunia, yang tidak hanya mengandung nilai spiritual tetapi juga sosial. Namun, tantangan kontemporer seperti pluralisme, sekularisme, dan tekanan sosial seringkali menyebabkan mahasiswa mengalami kebingungan dalam memahami dan mengaktualisasikan identitas diri mereka di dalam Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang benar tentang identitas dalam Kristus dapat membantu individu, terutama kaum muda, untuk menghadapi tantangan zaman dan memperkuat iman mereka.⁹

Pembinaan iman yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang identitas diri di dalam Kristus, yang harus ditanamkan sejak dini di lingkungan akademis. Di Politeknik Negeri Samarinda, kegiatan KBMK sering kali terfokus pada kegiatan rutin yang kurang menekankan pada pembinaan pemahaman teologis yang aplikatif. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan program pembinaan yang lebih terstruktur dan mendalam, yang dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dan menerapkannya dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mengintegrasikan pembinaan iman dengan pengembangan identitas diri yang berlandaskan pada ajaran Kristiani, khususnya seperti yang diajarkan dalam Matius 5:13-16.

Kegiatan ini secara khusus menyoroti bagaimana pemahaman ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks Keluarga Besar Mahasiswa Kristen (KBMK) Politeknik Negeri Samarinda. Mengingat bahwa pemahaman tentang identitas diri di dalam Kristus sangatlah

⁷ Koehuan, Hidayat, and Apitula, "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen."

⁸ Matondang, "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10."

⁹ Koehuan, Hidayat, and Apitula, "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen."

penting, secara khusus bagi mahasiswa Kristen yang berada dalam KBMK Politeknik Negeri Samarinda. Melalui kegiatan Pembinaan Iman Kristen ini, diharapkan mahasiswa Kristen dapat meneguhkan komitmen untuk hidup berintegritas, berani menyatakan iman, serta berkontribusi secara nyata dalam membangun komunitas kampus yang positif, beretika, dan penuh dukungan moral. Pengkajian terhadap identitas diri dalam Kristus ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami pentingnya kualitas hidup spiritual yang selaras dengan peran mahasiswa dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, etis, dan kolaboratif. Selain itu, mahasiswa mampu menjadi dampak dan teladan bagi setiap orang.

METODE

Dalam pelaksanaan Program Kegiatan Masyarakat (PkM) ini, digunakan pendekatan ceramah interaktif. Metode ini menggabungkan penyampaian materi secara lisan dan presentasi oleh narasumber di hadapan mahasiswa Kristen KBMK Politeknik Negeri Samarinda. Meskipun metode ceramah tradisional umumnya bersifat satu arah, di mana komunikasi terjadi dari pembicara kepada audiens, dalam konteks ini, metode tersebut diperkaya dengan unsur interaktivitas melalui penyisipan sesi tanya jawab. Sesi ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif mahasiswa, sehingga menciptakan suasana diskusi yang dinamis dan meningkatkan keterlibatan dalam setiap tahapan penyampaian materi. Hal inilah yang menjadi inti dari pendekatan “interaktif” dalam metode ceramah yang diterapkan.

Ceramah yang disampaikan berfokus pada topik “Memahami Identitas Diri di dalam Kristus (Mat. 5:13-16)”, dengan tujuan memberikan pembekalan kepada mahasiswa baru mengenai kehidupan Kristen yang mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya, khususnya di kampus Politeknik Negeri Samarinda. Penyampaian materi ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat membentuk karakter mahasiswa dalam menghadapi tantangan di dunia akademik serta dalam interaksi sosial di lingkungan kampus.

Ceramah tersebut diselenggarakan sebagai bagian dari sesi Pembinaan Iman Kristen (PIK) yang diadakan oleh KBMK Politeknik Negeri Samarinda pada hari Sabtu, 5 Oktober 2024, pukul 12.30 hingga 14.00. Acara ini bertempat di Gedung Auditorium Politeknik Negeri Samarinda dan dihadiri oleh 246 mahasiswa Kristen yang berasal dari berbagai

fakultas di kampus tersebut. Dengan jumlah peserta yang signifikan, acara ini mencerminkan antusiasme yang tinggi dari mahasiswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang identitas Kristen dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademis maupun dalam kehidupan sosial di kampus.

Dalam pelaksanaan Program Kegiatan Masyarakat (PkM), penulis menggunakan langkah-langkah pembahasan sebagai berikut: 1) Melakukan evaluasi seminar yakni berupa data kuantitatif (kuesioner pre-test dan post-test, data kualitatif kutipan wawancara mahasiswa; 2) Melakukan analisis perubahan pemahaman mahasiswa dengan membandingkan pemahaman sebelum dan sesudah seminar; 3) Mengkaitkan hasil dengan konsep teologis; 4) Menemukan implikasi bagi pembinaan iman bagi KBMK Politeknik Negeri Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi Pembinaan Iman Kristen (PIK) yang diselenggarakan oleh KBMK POLNES Samarinda bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pemahaman yang tepat mengenai identitas dalam Kristus dapat memberikan bekal bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan yang berdampak, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi komunitas sekitarnya, khususnya dalam konteks kehidupan kampus. Ceramah ini menawarkan refleksi mendalam terkait esensi identitas Kristen dan penerapannya dalam kehidupan sebagai mahasiswa, sehingga keberadaan di lingkungan akademik tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada peran sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai terang dan kasih Kristus bagi sesama.



Gambar 1. Pembukaan dan Pelaksanaan Pembinaan Iman Kristen KBMK Politeknik Negeri Samarinda

Pembinaan Iman Kristen Berdasarkan Matius 5:13-16

Masa transisi dari kehidupan sekolah menengah menuju dunia perkuliahan seringkali menghadirkan tantangan tersendiri. Pada tahap ini, identitas, nilai-nilai, dan prinsip hidup mengalami pengujian seiring dengan paparan terhadap berbagai ideologi, pola pikir, dan gaya hidup yang beragam. Di tengah dinamika tersebut, pemahaman mengenai identitas diri di dalam Kristus menjadi hal yang sangat penting. Identitas ini bukan sekadar sebuah label, melainkan landasan fundamental yang memengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, serta berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, termasuk di lingkungan akademis.

Garam Dunia: Fungsi dan Maknanya (Matius 5:13)

Istilah “garam” dalam bahasa Yunani adalah ἅλας (*halas*), yang secara harfiah merujuk pada garam sebagai zat fisik. Namun, dalam konteks Matius 5:13, kata ini memiliki makna kiasan yang lebih mendalam. Di dunia kuno, garam memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan ibadah keagamaan, berfungsi sebagai simbol daya tahan, nilai, dan keutuhan. Garam digunakan dalam persembahan dan ibadah (Keluaran 30:35; Imamat 2:13; Yehezkiel 43:21) serta dalam perjanjian (Bilangan 18:19), yang memperkuat simbolismenya sebagai lambang keabadian dan keandalan.¹⁰

Secara historis, garam memiliki tiga fungsi utama: sebagai pengawet, pemberi rasa, dan elemen kemurnian. Di Israel pada masa Yesus, garam sering digunakan untuk mengawetkan daging dan ikan, mengingat keterbatasan teknologi pendingin pada waktu itu. Dengan demikian, Yesus, melalui pengajaran-Nya, menekankan fungsi konservatif murid-



Gambar 2 & 3. Proses Pembinaan Iman Kristen KBMK Politeknik Negeri Samarinda

¹⁰ G Kittel and G Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament, Theological Dictionary of the New Testament*, 1964, 37.

murid-Nya untuk mencegah pembusukan moral dan spiritual di tengah masyarakat.¹¹

Selain itu, di dunia kuno, garam yang diperoleh dari Laut Mati sering kali bercampur dengan mineral lain, yang mengakibatkan kehilangan efektivitasnya. Fenomena ini dijadikan oleh Yesus sebagai gambaran simbolis yang dapat dipahami oleh para pendengar-Nya, yang akrab dengan penggunaan garam dalam kehidupan sehari-hari. Kehilangan efektivitas garam di sini menggambarkan ketidakmampuan seorang Kristen untuk menjalankan tujuannya sebagai pengaruh moral di dunia. Secara teologis, hal ini mengimplikasikan hilangnya tujuan hidup Kristen, yakni memelihara integritas dan misi dalam dunia yang rusak oleh dosa.

Injil dan Karya Kristus

Kristus, melalui karya penebusan-Nya, mengatasi dosa yang menyebabkan kebinasaan dan kehancuran. Dalam pengertian ini, Kristus adalah “garam sejati” yang mengorbankan diri-Nya untuk menebus umat manusia dari kerusakan dosa. Kehadiran Kristus di dunia merupakan manifestasi dari kesetiaan Allah yang menahan pembusukan moral dan spiritual di dalam dunia. Injil menegaskan panggilan bagi orang percaya untuk berperan sebagai agen konservasi moral di tengah dunia yang jatuh ke dalam dosa. Identitas orang Kristen sebagai “garam dunia” didasarkan pada transformasi yang terjadi melalui Kristus, dari kondisi “mati dalam dosa” menjadi “hidup dalam kebenaran” (Efesus 2:1, 2 Korintus 5:17).

Yesus kemudian memberikan peringatan: “Tetapi jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan?” (Mat. 5:13). Dalam bahasa Yunani, kata yang digunakan untuk “tawar” adalah *μωρανθη* (*moranthe*), yang secara literal berarti “menjadi bodoh” atau “memperlihatkan kebodohan.”¹² Dalam konteks ini, kata tersebut mengandung makna kehilangan fungsi atau menjadi tidak efektif.¹³ Secara teologis, kehilangan efektivitas ini menggambarkan seorang Kristen yang gagal menjalankan panggilannya. Kehilangan identitas sebagai garam berarti gagal menghidupi dampak penebusan yang telah diberikan oleh Kristus. Dengan demikian, orang percaya dipanggil untuk terlibat dalam karya Kristus yang menebus dan memulihkan dunia.

¹¹ Ibid.

¹² Joseph Henry Thayer, *Greek-English Lexicon Of The New Testament*, 1982, 37.57.

¹³ Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of The New Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 18813.

Tugas dan Peran Orang Kristen

D.A. Carson mengemukakan bahwa tugas utama murid-murid Yesus adalah menjaga “keutuhan moral dan rohani dunia ini.”¹⁴ Pernyataan ini menegaskan peran orang percaya sebagai pengaruh yang memelihara moralitas di tengah-tengah masyarakat yang rusak oleh dosa. Sebagaimana garam mencegah pembusukan, demikian pula orang Kristen diharapkan menjaga tatanan moral dunia melalui tindakan, ajaran, dan kesaksian hidupnya. Hal ini menekankan pentingnya integritas dan tanggung jawab moral bagi orang percaya dalam menjalani kehidupan yang mencerminkan ajaran Kristus.

Aplikasi: Kehidupan Kristen sebagai Garam Dunia

Sebagai garam dunia, orang Kristen tidak hanya dipanggil untuk berperan sebagai agen pengawet moral, tetapi juga untuk membawa rasa Injil ke dalam kehidupan yang hambar dan kehilangan arah. Kehidupan orang Kristen seharusnya memancarkan transformasi yang telah diterima melalui salib. Kehadiran orang percaya dalam masyarakat tidak seharusnya menjadi batu sandungan, melainkan menjadi sumber keindahan dan daya tarik yang memperkaya kehidupan orang lain. Dengan demikian, Injil memberikan kekuatan bagi kehidupan orang Kristen untuk berfungsi sebagai garam yang efektif. Tanpa Kristus, seorang Kristen seperti garam yang kehilangan rasa, tidak mampu memberikan pengaruh. Oleh karena itu, penting bagi orang percaya untuk menghadirkan pengaruh Injil yang membawa kasih dan kebenaran ke dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Refleksi Teologis

Dalam perenungan akhir, pertanyaan teologis penting yang muncul adalah apakah kehidupan Kristen saat ini telah memberikan dampak seperti garam yang dimaksudkan oleh Yesus. Apakah orang percaya telah menjalankan panggilan mereka sebagai agen pengaruh moral, atau sebaliknya, telah kehilangan “rasa” yang seharusnya mereka pancarkan sebagai saksi Kristus di tengah dunia yang jatuh?

¹⁴ D.A Carson, *Jesus' Sermon on the Mount and His Confrontation with the World A Study of Matthew 5–10* (Grand Rapids: Baker Books, 2018), 19.

Terang Dunia: Fungsi dan Signifikansinya (Matius 5:14-15)

Yesus menggunakan metafora “terang,” yang dalam bahasa Yunani disebut φῶς (*phōs*). Dalam Alkitab, “terang” sering kali dikaitkan dengan kebenaran, pencerahan rohani, dan kehadiran Allah. Terang berfungsi untuk memungkinkan manusia melihat kebenaran dan menjauhkan diri dari kegelapan, yang dalam Alkitab sering digunakan sebagai simbol dosa dan kebodohan. Friberg menjelaskan bahwa “terang” ini menunjuk pada fungsinya sebagai penuntun moral dan spiritual.¹⁵ Yesus menyebut murid-murid-Nya sebagai “terang dunia” bukan hanya karena mereka memegang kebenaran, tetapi juga karena mereka dipanggil untuk memancarkan kebenaran itu kepada orang lain.

Ketika Yesus menyatakan, “Kamu adalah terang dunia,” Ia menekankan bahwa hanya melalui karya penebusan-Nya di kayu salib manusia dapat menjadi terang bagi dunia. Kristus, yang dalam Injil Yohanes disebut sebagai “Terang Dunia” (Yohanes 8:12), hadir di tengah kegelapan untuk memberikan pencerahan kepada umat manusia yang tersesat dalam dosa. Terang yang ada pada orang Kristen bukanlah berasal dari kekuatan diri mereka sendiri, melainkan merupakan refleksi dari terang Kristus yang bekerja dalam kehidupan orang percaya.

Injil dan Karya Kristus

Melalui karya penebusan-Nya, Kristus tidak hanya membebaskan orang percaya dari belenggu dosa, tetapi juga memberikan kemampuan kepada mereka untuk memancarkan terang kebenaran. Terang ini melambangkan kebenaran Injil yang berkuasa untuk menaklukkan kegelapan dan dosa. Terang Kristus bukan sekadar pencerahan intelektual, melainkan suatu kehidupan baru yang membawa orang percaya keluar dari kegelapan dosa menuju terang ilahi yang penuh kemuliaan (1 Petrus 2:9). Terang ini tidak bisa disembunyikan, sebagaimana Kristus hadir sebagai λόγος (*logos*), Firman yang hidup, untuk menyatakan kebenaran Allah dan memimpin umat manusia menuju keselamatan.

Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus membuka jalan bagi manusia yang berdosa untuk berjalan dalam terang kehidupan kekal. Oleh karena itu, panggilan Yesus kepada orang percaya untuk menjadi terang dunia adalah ajakan untuk melanjutkan misi-Nya:

¹⁵ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The New Testament*.

menerangi dunia yang gelap dengan berita keselamatan Injil. Yesus menegaskan bahwa “Kamu adalah terang dunia,” di mana kata “dunia” (κόσμος, kosmos) menunjuk kepada sistem dunia yang berdosa dan jauh dari Allah.¹⁶ Panggilan untuk menjadi terang berarti memancarkan cahaya ilahi di dunia yang telah diliputi kegelapan moral dan spiritual.

Tugas Orang Kristen Sebagai Terang Dunia

Blomberg menjelaskan bahwa terang dunia yang Yesus ajarkan mengandung tuntutan bagi orang percaya untuk hidup secara terbuka dengan perbuatan baik yang tidak bisa disembunyikan, sebagai refleksi langsung dari kebenaran Injil.¹⁷ Sebaliknya, terang yang disembunyikan di bawah gantang melambangkan ketidakberanian atau kelalaian dalam bersaksi secara terbuka. Dengan demikian, orang percaya dipanggil untuk menerangi lingkungannya melalui tindakan nyata yang mencerminkan kebenaran Injil.

John Stott menyatakan bahwa “orang Kristen yang menyembunyikan terang mereka sama dengan mengkhianati panggilan mereka di dunia ini.”¹⁸ Ini berarti bahwa iman orang percaya bukan hanya untuk dipraktikkan secara pribadi, melainkan harus dinyatakan secara publik. Terang yang dimiliki orang Kristen dalam Kristus harus terlihat melalui perbuatan kasih, keadilan, dan kebenaran, yang merupakan manifestasi dari transformasi Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Aplikasi: Kehidupan Kristen sebagai Terang Dunia

Injil mengharuskan orang percaya untuk hidup secara terbuka, dengan menunjukkan kebenaran Kristus melalui tindakan nyata. Kehidupan seorang Kristen seharusnya mencerminkan kasih Kristus, dan mereka tidak diperbolehkan untuk menyembunyikan iman mereka. Terang yang dipancarkan oleh orang percaya bukan berasal dari kekuatan atau kebenaran diri mereka, melainkan dari Injil Kristus yang mereka hidupi. Karya penebusan-Nya di kayu salib memberikan tanggung jawab kepada orang percaya untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Orang percaya tidak dipanggil untuk menyembunyikan iman mereka,

¹⁶ G. Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament*, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 464.

¹⁷ Douglas K. Stuart, *Exodus: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (Nashville: B & H Publishing Group, 2006), 104.

¹⁸ John R W Stott, *The Message of the Sermon on the Mount, The Bible Speaks Today* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1985), 65.

melainkan untuk secara aktif bersaksi melalui perbuatan baik yang mengungkapkan kebenaran Injil kepada orang lain. Melalui tindakan kasih, pengampunan, dan keadilan, terang Injil bersinar dan menarik orang lain kepada Kristus. Kesaksian hidup yang didasarkan pada kasih dan kebenaran Kristus menjadi saksi yang efektif di dunia yang membutuhkan terang ilahi.

Refleksi Teologis

Pertanyaan reflektif yang perlu dipertimbangkan adalah apakah terang hidup orang percaya telah terlihat oleh dunia di sekitarnya, atau apakah mereka cenderung menyembunyikannya. Setiap orang percaya dipanggil untuk mengevaluasi sejauh mana terang Kristus yang ada dalam diri mereka memancarkan kebenaran Injil dan menarik orang lain kepada Tuhan. Panggilan untuk menjadi terang dunia adalah panggilan untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenaran Kristus dalam setiap aspek kehidupan.

Anak-anak Allah: Peran dalam Memuliakan Allah (Matius 5:16)

Dalam masyarakat Yahudi pada abad pertama, melakukan perbuatan baik adalah tindakan yang sangat dihormati. Namun, dalam pengajaran Yesus, perbuatan baik tidak boleh menjadi ajang pamer atau mencari pujian dari manusia, melainkan harus diarahkan untuk memuliakan Allah. Hal ini berbeda dengan praktik keagamaan para Farisi yang sering kali memamerkan tindakan mereka demi mendapatkan pengakuan dari sesama. Dalam Matius 5:16, Yesus menegaskan bahwa terang yang dibawa oleh orang percaya harus diwujudkan dalam tindakan nyata: “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”

Frasa “perbuatanmu yang baik” dalam bahasa Yunani adalah τὰ καλὰ ἔργα (*ta kala erga*), yang merujuk pada tindakan-tindakan yang mulia, terpuji, dan benar secara moral.¹⁹ Perbuatan-perbuatan tersebut tidak hanya mencerminkan kebenaran yang ada di dalam diri seseorang, tetapi juga mengarahkan kemuliaan kepada Allah, bukan kepada pelaku tindakan itu sendiri.

¹⁹ Kittel and Friedrich, *Theol. Dict. New Testam.*, 403; Walter Bauer and Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 2013), 99.

Injil dan Karya Kristus

Yesus mengarahkan perhatian pada motivasi di balik perbuatan baik, yaitu agar kemuliaan hanya diberikan kepada Bapa di surga, bukan kepada manusia. Pengajaran ini mengingatkan orang percaya akan identitas mereka sebagai anak-anak Allah, sebuah status teologis yang diberikan kepada setiap orang yang percaya. Dalam Yohanes 1:12 ditegaskan bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Allah. Identitas sebagai anak-anak Allah adalah pemberian ilahi yang tidak dapat dicapai melalui usaha manusia, melainkan merupakan anugerah yang diterima melalui iman kepada Kristus. Karya penebusan Kristus di salib tidak hanya menyelamatkan orang percaya dari hukuman dosa, tetapi juga membawa mereka ke dalam hubungan baru dengan Allah sebagai anak-anak-Nya. France menjelaskan bahwa identitas sebagai anak-anak Allah bukan hanya status yang diberikan melalui anugerah, tetapi juga panggilan untuk menjalani kehidupan yang memancarkan kemuliaan Allah di dunia.²⁰ Sebagai Putra Allah yang sejati, Kristus telah membuka jalan bagi semua orang percaya untuk juga disebut anak-anak Allah. Oleh karena itu, setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh orang percaya harus menjadi refleksi dari kasih karunia yang telah diterima melalui pengorbanan Kristus.

Ketika Yesus berkata, “supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga,” Ia menegaskan bahwa kehidupan orang percaya sebagai anak-anak Allah harus mencerminkan kemuliaan Bapa. Perbuatan baik yang dilakukan bukan untuk memperoleh keselamatan, melainkan merupakan hasil dari karya keselamatan Kristus yang telah mengubah hidup orang percaya. Segala kemuliaan yang timbul dari perbuatan baik harus diarahkan kepada Bapa, dan tujuan hidup orang percaya adalah mengarahkan orang lain kepada Allah melalui perilaku sehari-hari.

Teologi Kemuliaan Melalui Tindakan

Morris menegaskan bahwa perbuatan baik yang dilakukan oleh orang percaya bukan untuk mendapatkan pujian dari manusia, tetapi untuk memperlihatkan kemuliaan Bapa di

²⁰ Warren Carter, *The Gospel of Matthew, A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007); *ibid.*, 200.

surga yang bekerja melalui kehidupan mereka.²¹ Augustine menambahkan, “hidup kita adalah cermin di mana orang lain dapat melihat refleksi kemuliaan Allah.”²² Ini berarti bahwa kehidupan orang percaya seharusnya menjadi saksi yang jelas dari kehadiran dan karya Allah. Perbuatan baik yang dilandasi oleh kasih, kebenaran, dan integritas adalah bukti nyata dari transformasi yang dilakukan oleh Injil dalam diri orang percaya.

Aplikasi: Kehidupan yang Memuliakan Allah

Sebagai anak-anak Allah, orang percaya dipanggil untuk menjalani kehidupan yang memancarkan kebaikan dan kemuliaan Allah kepada dunia. Perbuatan baik yang mereka lakukan bukanlah sarana untuk mendapatkan keselamatan, melainkan sebagai respons atas karya penebusan Kristus yang telah menyelamatkan umat-Nya. Dengan menjalani kehidupan yang penuh kasih dan kebenaran, orang Kristen diharapkan dapat membawa orang lain kepada pengenalan akan kemuliaan Allah.

Kehidupan orang percaya sebagai anak-anak Allah adalah sebuah kesaksian hidup yang menunjukkan bagaimana Injil bekerja di dalam diri mereka. Setiap tindakan kasih, pengampunan, dan kebenaran adalah perwujudan dari kasih karunia Allah yang diterima melalui Kristus. Dengan demikian, perbuatan baik orang percaya harus dilihat sebagai refleksi langsung dari karya Allah yang sedang berlangsung di dalam hidup mereka.

Refleksi Teologis

Pertanyaan reflektif yang relevan adalah apakah perbuatan baik yang dilakukan oleh orang percaya sudah mencerminkan karakter Allah sebagai Bapa? Dan apakah orang lain dapat melihat kehadiran Allah melalui kehidupan mereka? Sebagai anak-anak Allah, setiap orang percaya dipanggil untuk terus menerus mengarahkan kehidupan mereka agar menjadi terang yang menuntun orang lain kepada pengenalan akan Allah. Tujuan akhir dari setiap tindakan baik adalah untuk mengarahkan segala kemuliaan dan pujian hanya kepada Allah, Sang Pencipta dan Penebus.

²¹ Stephen C. Barton, *The Gospel According to Matthew, The Cambridge Companion to the Gospels* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 113.

²² Augustine, *Confessions*, trans. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991), 9.

Pembahasan Hasil Seminar Pembinaan Iman Kristen

Hasil evaluasi seminar menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai identitas Kristen. Data kuantitatif dari kuesioner pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pemahaman yang baik meningkat dari 40% menjadi 80% setelah seminar. Selain itu, kutipan wawancara dari mahasiswa seperti, “Setelah mengikuti seminar ini, saya merasa lebih yakin tentang siapa saya dalam Kristus”,²³ menegaskan perubahan positif dalam pemahaman mereka.

Perbandingan antara pemahaman sebelum dan sesudah seminar menunjukkan peningkatan yang signifikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ini termasuk interaksi aktif selama sesi tanya jawab, materi yang relevan, dan dukungan dari komunitas mahasiswa Kristen. Meskipun ada peningkatan pemahaman, mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam menghidupi identitas Kristen mereka di lingkungan kampus yang beragam.

Hasil seminar ini berkaitan erat dengan konsep teologis mengenai garam dunia dan terang dunia. Mahasiswa menyadari bahwa sebagai garam, mereka dipanggil untuk menjaga nilai-nilai moral, dan sebagai terang, mereka harus memancarkan kasih dan kebenaran Kristus. Hal ini sejalan dengan Matius 5:13-16, yang menekankan peran aktif orang Kristen dalam masyarakat.

Implikasi bagi Pembinaan Iman di Kampus

Hasil seminar ini dapat membantu program Keluarga Besar Mahasiswa Kristen (KBMK) ke depan dengan mengembangkan program pembinaan yang lebih terstruktur dan interaktif. Selain itu, hasil ini mendorong mahasiswa untuk berperan aktif dalam komunitas kampus sebagai agen perubahan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya identitas Kristen dalam menghadapi tantangan di lingkungan akademis. Dengan demikian, seminar ini tidak hanya memperkuat pemahaman identitas Kristen, tetapi juga memberikan landasan bagi mahasiswa untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan panggilan mereka dalam Kristus.

²³ Hasil Wawancara bersama Ketua Keluarga Besar Mahasiswa Kristen Politeknik Negeri Samarinda, Sabtu, 5 Oktober 2024, pukul 14.30.



Gambar 4 & 5. Doa Penutup dan Penyerahan Cenderamata oleh Ketua KBMK Politeknik Negeri Samarinda

KESIMPULAN

Seminar Pembinaan Iman Kristen bagi Keluarga Besar Mahasiswa Kristen Politeknik Negeri Samarinda berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang identitas Kristen, dengan peningkatan pemahaman dari 40% pada pre-test menjadi 80% pada post-test. Interaksi aktif, materi yang relevan, dan dukungan komunitas berperan penting dalam perubahan ini. Konsep teologis seperti garam dan terang dunia menegaskan peran mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat. Namun, mereka tetap menghadapi tantangan dalam menghidupi identitas Kristen di lingkungan kampus yang beragam. Implikasi dari seminar ini mendorong KBMK untuk mengembangkan program pembinaan yang lebih terstruktur dan interaktif. Dengan demikian, seminar ini tidak hanya memperkuat pemahaman iman, tetapi juga membekali mahasiswa untuk menjalani panggilan mereka dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine. *Confessions*. Translated by Henry Chadwick. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Ayuk Febi Akhiros Zannah, Adella Isna Rindhiyani, Siti Sasa Mutia, Linatul Faizah. "Krisis Jati Diri, Eksistensi, Dan Konflik Perbatinan Yang Terjadi Pada Remaja Di Era Sekarang." *Jurnal Majemuk* 1, no. 2 (2022): 155–163.
- Barton, Stephen C. *The Gospel According to Matthew. The Cambridge Companion to the Gospels*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Bauer, Walter, and Frederick William Danker. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature. A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago

- Press, 2013.
- Bayu Kelfin Sagala, Anwar Three Millenium Waruwu. "Identitas Baru Dalam Kristus Sebagai Pemahaman Dasar Untuk Memotivasi Kaum Muda Dalam Melayani Tuhan." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. No. 2 (2023): 50–60.
- Carson, D.A. *Jesus' Sermon on the Mount and His Confrontation with the World A Study of Matthew 5–10*. Grand Rapids: Baker Books, 2018.
- Carter, Warren. *The Gospel of Matthew. A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of The New Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Joseph Henry Thayer. *Greek-English Lexicon Of The New Testamament*, 1982.
- Kiesling, Chris, Gwendolyn T. Sorell, Marilyn J. Montgomery, and Ronald K. Colwell. "Identity Research and the Psychosocial Formation of One's Sense of Spiritual Self: Implications for Religious Educators and Christian Institutions of Higher Education." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 3, no. 2 (November 1, 2006): 240–259.
- Kittel, G. *Theological Dictionary of the New Testament. Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1964.
- Kittel, G, and G Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament. Theological Dictionary of the New Testament*, 1964.
- Koehuan, Neri Astriana, Dylmoon Hidayat, and Chrissya Apitula. "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen." *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (January 1, 2022): 63–73.
- Matondang, Sadadohape. "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 105–124.
- Stott, John R W. *The Message of the Sermon on the Mount. The Bible Speaks Today*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1985.
- Stuart, Douglas K. *Exodus: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville: B & H Publishing Group, 2006.